

Suman Hs

KASIH TAK TERLARAI



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kasih Tak Terlarai

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kasih Tak Terlarai

Suman Hs.



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kasih Tak Terlarai

Penulis: **Suman Hs.**

Penyunting: **Tim Editor Balai Pustaka**

Penyelasar Bahasa: **Mirza Ahmad Hevico**

Penata Letak: **Tebing Cakrawala**

Ilustrasi: **Agus Savitri**

Perancang Sampul: **Agus Savitri**

Cetakan pertama, 1930

Cetakan kedua, 1931

Cetakan ketiga, 1997

Cetakan keempat, 2000

Cetakan kelima, 2011

Diterbitkan oleh

PT. Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulo Kambing Kav.J.15

Kawasan Industri Pulo Gadung, Jakarta Timur

Tel. (021) 4613519, 4613520

Faks. (021) 4613520

www.balaipustakaonline.com

813

Sum,

Suman, Hs

k

Kasih Tak Terlarai / Suman Hs. - cet. 5 -

Jakarta: Balai Pustaka, 2011; xii, 74 hlm.: ilus.; 21

cm. -

(Seri BP no. 872)

1. Fiksi

I. Judul.

II. Seri

ISBN 979-666-145-4

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Sastra tidak dibawa malaikat dari langit. Sastra tidak datang begitu saja. Ia lahir melalui proses pergulatan sastrawan dengan kondisi sosial—budaya zamannya. Maka, membaca karya sastra hakikatnya membaca keadaan masyarakat dan budaya yang terungkap dalam karya itu. Jadi, sastra menyimpan pemikiran sastrawannya juga.

Perjalanan sejarah sastra Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peranan Balai Pustaka. Khazanah kesusastraan yang diterbitkan Balai Pustaka ibarat harta kebudayaan bangsa. Maka, membaca seri sastra adiluhung yang diterbitkan Balai Pustaka ini, tidak hanya sebagai usaha menelusuri kembali jejak masa lalu tentang kondisi sosial budaya zamannya, tetapi juga coba menelisik pemikiran pengarangnya sekaligus. Dengan begitu, kita akan menemukan banyak hal yang sekarang ini mungkin hanya ada dalam catatan sejarah.

Dengan pemahaman itu, pembelajaran sastra di sekolah dengan memanfaatkan seri sastra adiluhung

ini, penting artinya. Kita akan mengetahui jejak sastra Indonesia ke belakang dan perjalanannya sampai ke masa sekarang. Kita juga dapat menyentuh bidang lain: bahasa, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, bahkan juga politik yang berlaku pada waktu itu. Memang, dalam karya sastra—bidang itu—disinggung untuk kepentingan jalinan cerita. Tetapi justru di situlah, sisi lain makna karya sastra menjelma dokumen sosiologis, historis, dan bidang-bidang yang disebutkan tadi.

Sekadar menyebut beberapa contoh, simaklah kegelisahan Sitti Nurbaya mengenai statusnya sebagai perempuan pribumi. Bukankah harapannya untuk dapat bersekolah seperti ada benang merahnya dengan semangat Kartini atau Dewi Sartika di Bandung; bukankah pada masa itu perempuan-perempuan lainnya juga menyuarakan pentingnya sekolah bagi kaum perempuan? Perhatikan juga kisah percintaan Hanafi dan Corrie du Busse dalam *Salah Asuhan*. Untuk dapat menikah dengan Corrie, seorang Indo (Prancis), sebagai pribumi, Hanafi harus memperoleh status persamaan hak. Bukankah persoalan itu berkaitan dengan politik kolonial Belanda? Bagaimana pula dengan *Dari Ave Maria ke*

Jalan Lain ke Roma karya Idrus yang banyak berkisah tentang keadaan zaman Jepang? Penderitaan dan semangat revolusi yang terungkap di sana seperti memberi inspirasi kepada kita tentang pentingnya nasionalisme.

Jelaslah, banyak aspek lain yang terkandung dalam sastra. Oleh karena itu, membaca seri sastra adiluhung laksana memandang panorama kekayaan budaya masa lalu kita. Ia dapat digunakan pula sebagai cermin tentang perjalanan budaya dan pemikiran bangsa Indonesia.

Kehadiran kembali seri sastra adiluhung, sungguh menawarkan banyak hal bagi pembaca sekarang. Balai Pustaka sengaja menampilkannya dengan wajah baru, agar pembaca dapat menikmatinya dengan semangat baru, perspektif atau sudut pandang baru, dan pemaknaan yang juga baru. Dengan demikian, seri sastra adiluhung ini dapat menjadi saksi bicara tentang masa lalu sejarah bangsa Indonesia untuk menatap masa depan yang lebih cemerlang. Selamat menikmati!

Maman S. Mahayana

Sastra, Budaya, dan Balai Pustaka

Sastra lama merupakan warisan budaya bangsa yang seyogyanya dipertahankan keberadaannya mengingat bukti kejayaan Indonesia di masa silam sering dilihat hanya pada peninggalan material berupa candi, istana, masjid, periuk, belanga, alat pertanian, batik, tenunan dll.. Padahal jika kita mau lebih dalam maupun lebih luas memperhatikan, sebenarnya peninggalan kebudayaan dalam bentuk tertulis juga tak kalah penting dan keberadaannya tersebar luas dalam jumlah yang begitu banyak.

Achadiati Ikram¹, sedikitnya, telah membuat paparan yang menunjukkan betapa melalui peninggalan dalam bentuk tulisan, kita bisa mendapatkan gambaran mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai di masyarakat pada zaman lampau. Namun demikian, bukan hanya alasan itu saja kiranya yang menyebabkan Balai Pustaka terus mencetak ulang buku-buku sastra lama maupun baru yang ratusan jumlahnya, akan

1 *Filologia Nusantara* (Pustaka Jaya, 1997).

tetapi minat masyarakat dalam hal memperoleh bacaan juga menjadi salah satu penyebab sehingga buku *Kasih Tak Terlarai*², satu dari sekian banyak kekayaan khazanah budaya Indonesia, ini dicetak kembali.

Selain itu karya-karya sastra dengan penyajian dan gayanya yang khas selalu menjadi bahan bandingan dan kajian para peneliti di bidangnya sehingga perlulah Balai Pustaka ikut menyediakan bahan-bahan yang akan mendukung kajian para ahli dan peneliti tersebut.

Mudah-mudahan kehadiran kembali *Kasih Tak Terlarai* karya Suman Hs. ini membangkitkan kembali memori dan kebanggaan kita pada kekayaan khazanah kebudayaan nusantara, sekaligus meningkatkan pemahaman kita atas keindonesiaan.

Mirza A. Hevico

2 Cetakan pertama oleh Balai Pustaka pada 1930.

Daftar Isi

Kata Pengantar ~ v

Sastra, Budaya, dan Balai Pustaka ~ ix

- 1. Berubah Kasih, Terasing Sayang ~ 1**
 - 2. Nurhaida ~ 8**
 - 3. Kumbang Hendakkan Mawar ~ 14**
 - 4. Anak Pungut ~ 18**
 - 5. Gempar ~ 23**
 - 6. Orang Cina Mengikat Babi ~ 28**
 - 7. Badal Mencari Jamu ~ 33**
 - 8. Ayam Pulang ke Pautan ~ 37**
 - 9. Orang Arab Menjual Obat ~ 48**
 - 10. Syekh Wahab Menjadi Mempelai ~ 53**
 - 11. Menanggalkan Samaran ~ 61**
- Tentang Pengarang ~ 73**

Berubah Kasih, Terasing Sayang

Sungguhpun badannya kecil, dan tingginya hanya satu setengah meter, tetapi usianya telah lebih dari 18 tahun. Selama hayatnya itu, hanya dua kalilah baru ia mendapat pujian dari orang tuanya. Yang pertama kali, ketika bapaknya pada suatu hari membawa sebuah kacamata ke rumahnya; hanya di hidungnyaalah kacamata itu yang boleh melekat, karena ditakdirkan Tuhan hidungnya mancung, sedang kacamata itu kacamata yang bersepitkan pula. Waktu itu bapaknya berkata, “Ambillah kacamata itu untukmu Taram! Dalam antara anakku yang tiga orang ini, engkaulah yang terlebih cakap.”

Kedua kalinya, ketika pada suatu ketika seisi rumahnya pergi berjalan-jalan; pada waktu magrib mereka melintas di hadapan sebuah masjid. Tiba-tiba kedengaran bunyi bilal bang¹ di masjid itu, berdengung-dengung suaranya.

1 azan

Dengan tidak disengajanya, diikuti si Taram suara bilal itu perlahan-lahan. Kedua adiknya tak pula mau ketinggalan menirukan suara bilal itu. Ketika itu bapaknya berkata, “Si Taram pandai benar meniruniru bang bilal yang di masjid itu.” Rupanya kalimah-kalimah yang diucapkan oleh si Taram, lebih menarik hati bapaknya daripada yang dijeritkan oleh kedua saudaranya itu. Hanya dua kali itulah saja si Taram mendapat pujian dari bapaknya.

Syahdan ketika pujian yang kedua kalinya itu keluar dari mulut bapaknya, ibunya tersenyum-senyum simpul, lalu berkata, “Ya, patutlah, karena ia” Hingga itu putuslah kalimat ibunya, putus tiada bersambung lagi. Apa mulanya maka demikian, wallahu alam.

Si Taram tiga bersaudara, masih beribu dan berbapak. Kedua orang tuanya itu tak boleh dikatakan muda lagi, tetapi tua benar pun tidak. Keduanya sayang dan kasih akan anak-anaknya. Tetapi kesayangannya kepada kedua saudara si Taram itu lebihlah dari si Taram. Entah karena si Taram sudah besar, entah karena ia anak yang sulung, tak tahulah kita.

Sekali-sekali si Taram berjalan-jalan dengan kedua saudaranya itu masuk kampung-kampung, akan mencari anjing yang takah dan galak, untuk perburuan.

Dalam dangau-dangau kebanyakan hanya bertiangkan kayu bulat dan berdinding atap saja, duduk beberapa orang tua-tua bercakap-cakap. Kadang-kadang kedengaran percakapan mereka itu, membualkan si Taram. Setengahnya ada yang mencemeehkan dia, setengahnya ada pula yang memujinya.

Apakah gerangan sebabnya maka ia jadi buah mulut orang dalam kampungnya itu, belumlah pula kita ketahui. Sebagai anak batin yaitu anak tua kampung, kuranglah patut rasanya ia diperbuat selaku itu. Nyatalah keadaannya sangat berubah terhadap kedua saudaranya itu. Sungguh pun kedua saudaranya itu lebih muda daripadanya, tetapi sangat dimuliakan dan dihormati orang, sebagai anak batin yang sejati. Heran sungguh, tabiat orang kampung yang demikian, sekali-kali tidak disangkal oleh bapaknya; malah kadang-kadang ia turut mencampuri bisik-bisik orang itu.

Apakah pula sebabnya maka orang tuanya berubah kasih, berasing sayang kepada anak-anaknya, belum lagi kita maklumi. Tak dapat tidak kelak akan terbukalah juga kunci wasiat antara orang anak beranak itu.

.....

Orang Melayu yang beragama Islam sedang sibuk menyediakan ini dan itu, membersihkan pekarangan, menjemur pakaian, menghiasi rumah, dan sebagainya. Hari itu ialah 30 Ramadan tahun hajrat² 1295. Besoknya orang berhari raya, sembahyang ke masjid berkaum-kaum, menjelang sanak saudara, maaf memaafkan kesalahan masing-masing lahir dan batin. Adakah bapak si Taram dan seisi rumahnya demikian pula? O, ya! Sekali ini seisi rumah itu mengikut orang Islam dalam kampungnya itu. Bukankah beberapa purnama yang telah silam sekalian mereka itu telah memeluk agama Islam? Jadi terbuanglah kepercayaan yang lama itu, yakni kepercayaan yang berdasarkan hantu dan setan serta bermacam-macam benda yang dirasanya sakti lagi bertuah, karena sebagai kebanyakan bangsa Udik, demikian kepercayaannya. Orang tua si Taram

2 hijriyah

bangsa Udik, yaitu satu daripada bangsa-bangsa yang masih ketinggalan dalam percampuran dan pergaulan hidup di sebelah Sumatera Timur. Tetapi oleh karena ayah dan ibu si Taram selalu bercampur gaul dengan bangsa asing, maka cerdaslah mereka itu. Lagi pula martabat batinnya itu menambah tinggi derajatnya.

Alangkah senang hati si Taram sekali ini, senang di balik yang senang, karena esok hari ia akan serta berhari raya dengan orang-orang yang beragama Islam. Memanglah sejak kecilnya ia ingin memeluk agama itu. Lidahnya yang petah yang dapat menirukan kalimah-kalimah itulah agaknya yang menjadi tali penarik hatinya memeluk agama Islam itu.

Pagi-pagi pukul delapan orang telah berduyun-duyun pergi ke surau akan sembahyang hari raya Idul Fitri, yaitu sembahyang yang pertama kalinya dilakukan oleh si Taram selama dunia berkembang.

Sana-sini kelihatan hamba Allah berjalan beriring-iring, masing-masing dengan gayanya. Ada yang berbaju merah, bercelana hijau, ada yang bersepatu putih, berkaos hitam. Pakaian yang selama

ini dihematkan dan disimpan baik-baik, keluarlah. Anak-anak jangan dikata lagi, sana-sini kedengaran sorak-sorai mereka itu, berdengung-dengung, seolah-olah segala kegirangan dan keriangannya yang tersembunyi dalam perbendaharaan hatinya itu, akan dihabiskannya ketika itu.

Pagi telah bertukar dengan petang. Hari yang tadinya berhias dengan beberapa orang manusia, yang bersolek berdandan itu, kini telah balik seperti sediakala. Hanya pada beberapa tempat kelihatan mereka satu-satu berjalan cepat-cepat menuju rumahnya masing-masing. Kegembiraan dan keriangannya hati sehari itu, tinggallah ia jadi kenangan-kenangan saja.

Si Taram duduk bertopang dagu di atas balai-balai kayu di hadapan rumahnya sambil menoleh menengok pohon kayu yang lagi disinari oleh mambang sore. Makin jauh sang matahari itu meninggalkan gelanggang permainannya, makin remuklah rasa hati si Taram. Kepalanya penuh dengan bermacam-macam pikiran dan angan-angan yang hampir tak dapat dipikirkannya. Perasaan hatinya bertukar sangat dengan yang sudah-sudah. Adalah dunia ini baginya sebagai baru dijadikan

Tuhan layaknya. Orang-orang Islam yang selama ini kurang mengindahkan mereka di hari baik dan bulan baik itu, kini sudah berduyun-duyun datang ke rumahnya.

Sahabat-sahabatnya pun telah banyak bertambah, dalam pada itu terhitung pula beberapa anak-anak perempuan dalam kampung itu. Betapa besar hati si Taram selama memeluk agama yang baru itu, tak terkira-kira.

Dalam negeri yang sebagai Singapura tak dapatlah kita menentukan siapa-siapa gadis yang tercantik dan termolek, karena makhluk yang mendiaminya bukan sedikit. Tetapi dalam kampung yang serupa tempat diam si Taram itu, yang rumahnya tak lebih dari seratus buah, tak boleh kita mengatakan, saya tak tahu bintang timur, kembang mawar negeri itu.

Nurhaida telah menjadi sebut-sebutan orang dalam kampungnya. Nurhaida menjadi sebut-sebutan orang dalam kampung itu, bukanlah karena perangainya yang buruk, tidak karena rupanya tak elok, sekali-kali tidak. Kedua kebalikan sifat itu ada padanya.

Nurhaida cantik, manis, muhtasyam, ia jadi bintang dalam kampungnya. Siapa menengok, siapa termenung, siapa memandang, siapa asyik. Gadis remaja yang sebagai Nurhaida itu tak ada dua dalam kampungnya.

Barang yang baik, banyak pembeli, gadis yang molek, banyak peminang. Terdengar, kabar si anu meminang, si polan menanya, tetapi pertemuan tak ada, permintaan ditolak, karena tak disetujui oleh si gadis. Dua tiga orang meminang, dua tiga berhampa tangan, bintang kampung itu belum bertuan.

Dua ratus langkah dari rumah si Taram, di sanalah rumah Nurhaida. Hanyalah sebelah rumah dan beberapa batang buah-buahan yang mengempang pemandangan ke rumah Nurhaida.

Sebagai seekor kumbang inginkan bunga, demikianlah si Taram inginkan Nurhaida. Awal bermula ia kenal akan namanya, kemudian sekali-sekali tampak rupanya, berturut-turut datang berahinya dan sesudah ia bercakap-cakap dengan Nurhaida pada suatu petang, timbullah cinta berahinya. Tetapi adakah mungkin ia akan dapat memetik kuntum delima yang permai itu? Itulah sebuah pertanyaan yang belum dapat dijawab lagi. Aduhai, jika mestika itu didapatnya, tak dapat tiada dunia Allah ini serasa kepunyaannya.

Dengan orang tua si gadis si Taram bersahabat karib. Hal itu menimbulkan harapannya. Tetapi sebaliknya lagi, jika dikenangnya telah dua tiga anak

muda yang berhampa tangan, jadi bimbang pulalah ia. Tetapi siapa tahu, rezeki elang tak akan dimakan oleh musang. Kemudian teringat pula ia akan pantun orang tua-tua:

*Ayam sabung jangan ditambah,
kalau ditambah kalah berlaga.
Asam di gunung ikan di tebat,
dalam belanga bertemu juga.*

Sebagai besi berani menarik peniti, demikianlah Nurhaida menarik hatinya. Tak senang hatinya, tak sempurna kerjanya, bila ia tak menampak Nurhaida. Sekali ketika ia sudah berantara seratus langkah dari rumahnya, tampak olehnya Nurhaida masuk ke rumahnya dari dapur mendapatkan ibunya. Oleh si Taram diputarnya langkahnya, balik kembali ke rumahnya. Ketika ia sudah naik ke rumah, ibunya bertanya kehendaknya. Jawab si Taram, "Saya hendak mengambil api-api, Emak." Padahal dalam saku bajunya, telah ada dua buah api-api.

Berahnya akan Nurhaida tak dapat dikatakan lagi. Tidurnya tak puas, makannya tak kenyang, sebelum pencuri hatinya itu dapat dipandangnya.

Pikiran yang bulat, perjalanan yang perlu, kadang-kadang terhenti, apabila atap rumah jantung hatinya itu tampak olehnya. Asap yang mengepul keluar dari bubungan dapur si gadis menjadikan si Taram mabuk di angan-angan. Bermacam-macam sangkaan timbul dalam hatinya, hingga bulat matanya memandang asap yang mengepul itu.

Pada suatu petang, senja berebut malam, dilihatnya Nurhaida bergegas-gegas memasukkan ayam ke reban ayam. Diberanikannya hatinya, maka dengan diam-diam dihampirinya anak gadis itu dari belakang lalu katanya, "Nurhaida, apa kerjamu?" Mula-mula anak gadis itu terkejut mendengar suara laki-laki itu. Tetapi sesudah keduanya berpandangan, maka muka Nurhaida yang kemerah-merahan itu, bertukar dengan senyum simpul yang mahamanis; itulah surga bagi yang mencintainya. Sepatah kata pun tak keluar dari mulut anak gadis itu. Setelah pintu reban itu ditutupnya, naiklah ia ke rumahnya. Sebagai ular yang terkejut, si Taram memutar langkahnya balik menuju rumahnya.

Keesokan harinya petang-petang Nurhaida datang ke rumah si Taram, maksudnya hendak menjumpai ibu si Taram. Langkah anak gadis itu

buruk, orang tua itu tak ada di rumah, ia pergi mandi ke sungai, hampir rumah itu juga. Sebagai biasa Nurhaida terus naik ke dapur. Didapatinya di sana tak berorang seorang juga.

“Inilah masa yang baik akan mengajuk hatinya,” pikir si Taram dalam hatinya. Sebelum anak gadis itu turun si Taram telah hampir di belakangnya. Karena waktu amat singkat, maka dengan tergopoh-gopoh si Taram bertanya, “Hai, Nurhaida, apa pikiranmu jika kusuruh ibuku meminangmu?”

Mendengar suara anak muda itu Nurhaida berdiam diri, sepatah kata tak keluar dari mulutnya; bibirnya sedikit pun tiada bergerak, tetapi matanya tampak bernyala-nyala.

Sekali lagi kedengaran, “Sudikah engkau Nurhaida mengabulkan permintaanku itu kelak? Wahai, engkaulah jantung hatiku. Aduhai, jika permohonanku itu engkau tolak agaknya hilanglah aku dari permukaan bumi ini.” Ia berkata-kata itu dengan bata-bata, mukanya merah padam, tegaknya gelisah, nyata benar ia sangat berahikan anak gadis itu.

Mendengar kata hati yang keluar dari mulut si Taram itu, kelihatan anak dara itu termenung,

kemudian ia turun ke tanah. Betapa remuk redam hati si Taram melihat anak gadis itu menuruni tangga dapur rumahnya, taklah dapat diberikan lagi. Tetapi, ya... tetapi... sesudah kira-kira lima langkah Nurhaida meninggalkan tangga dapur itu, ia menoleh ke belakang, sambil tersenyum manis, ialah senyum yang meracun hati si Taram. Dalam pada itu ia berkata pula, "Bagaimana yang di hatimu, Taram, demikianlah di hatiku."

Anak yang sedang mabuk berahi itu di-belakanginya, lalu ia berjalan menuju rumahnya. Tiap-tiap langkah anak gadis itu kedengaran oleh si Taram, makin jauh makin terang, makin hilang makin terkenang.

Bermacam-macam pikiran yang mengguncang otak anak muda itu, timbullah. Dadanya sesak, napasnya tertahan-tahan, ia serasa tergoncang di awang-awangan antara bumi dan langit, Nurhaida serasa sudah di sisinya.... Lupa ia bahasa nasi yang sudah dalam mulut itu, adakalanya gugur ke tanah dimakan ayam.

Kumbang Hendakkan Mawar

Lima hari kemudian dari pertemuan kedua anak muda itu, maka pada petang hari, hadirilah beberapa orang tua-tua di rumah batin, orang tua si Taram.

Sesudah orang tua-tua itu berbicara panjang lebar dengan ayah si Taram, yakni sesudah selesai makan ala kadarnya, turunlah mereka itu sekalian, lalu berjalan berduyun-duyun menuju rumah Encik Abas yakni ayah Sitti Nurhaida, gadis yang jadi bintang dalam cerita ini.

Orang tua-tua itu pergi ke rumah Encik Abas atas suruhan ayah si Taram, yakni diutus menjadi telangkai akan meminang Nurhaida akan jadi jodoh si Taram.

Betapa perasaan hati si Taram dewasa itu tak dapat direncanakan lagi. Dadanya gemuruh laksana ombak menebah pantai. Wahai, apabila orang tua Nurhaida kelak menolak permintaan ini, apakah akan sudahnya.... Agaknya keindahan dunia ini tak

tampak lagi oleh si Taram. Dalam hatinya ia telah berjanji, "Nurhaida mesti di sisinya, tak boleh tidak. Daripada hidup bercermin bangkai, baik mati berkalang tanah."

Jika ayah-bunda anak gadis itu menurut kata anaknya, tak boleh tidak pekerjaan ini mudah langsungnya. Sebagai yang sudah kita ketahui anak gadis itu pun cintakan dia. Tetapi sebaliknya jika Encik Abas itu hendak menurut kata hatinya saja, sebagai yang lazim kejadian di kampung-kampung, apakah akan sudahnya?

Keinginan hati anak muda itu hendak mendengar keputusan itu bukan buatan. Menunggu-nunggu telangkai itu pulang kembali resahlah duduknya. Yang sejam rasa sehari. Jam yang tersangkut di dinding rumahnya telah menunjukkan pukul enam petang. Oleh si Taram dikenakannya baju teluk belanga, disandangnya kain pelekot, maka dengan hati yang berdebar-debar berjalanlah ia arah ke pantai. Ia berbuat demikian karena hatinya berdetak, darahnya tersirap, alamat permintaannya rasa tak kabul.

Tatkala sang matahari telah hampir masuk ke peraduannya dan langit telah bertabir mambang

sore, tibalah pula si Taram ke rumahnya. Didapatinya telangkai-telangkai tadi sedang sembahyang Magrib. Karena telah berwudu, ia pun sertalah pula sembahyang menjadi makmum.

Ketika doa habis dibaca, sekalian jamu itu kelihatan berdiam diri seolah-olah tak satu apa pun yang terjadi. Akan si Taram diamlah pula. Tengah si Taram termenung-menung itu, tiba-tiba Pak Jalil, yakni seorang dari telangkai itu memanggil anak muda itu hampir padanya. Sebagai anak kecil, yang bingung, dihampirinyalah orang tua itu.

“Anakku,” demikianlah Pak Jalil mulai berkata, “Malang nasibmu, karena permintaan kita tak berlaku. Rupanya belum ada pertemuan anakku dengan anak gadis itu. Ya, apa boleh buat, hal itu janganlah hendaknya menyusahkan hatimu, tak seorang itu gadis dalam kampung kita ini. “Hingga itulah Pak Jalil berbicara. Ketika orang tua itu menyebut tak ada pertemuan itu, gelisahlah duduk si Taram. Dadanya sesak, hatinya rasa tersentak, pemandangannya berubah-ubah. Ia tak dapat berkata-kata lagi. Si Taram sadar akan dirinya kembali, ketika orang sudah berdiri pula hendak sembahyang Isya.

Sekali ini ia tak serta sembahyang lagi. Tak dapat tiada sembahyangnya akan sia-sia, karena pikirannya jauh melayang di udara ditiup angin ke sana kemari. Selama hidupnya sekali inilah baru ia berhati remuk serupa itu. Tak ada doa yang dimanterakan, tak ada obat yang akan diuraskan, akan pengobat, pembujuk hatinya, selain daripada Sitti Nurhaida, tangkai hati pengarang jantungnya.

Anak Pungut

Dua hari kemudian daripada penolakan peminangan si gadis itu, adalah si Taram duduk-duduk diberanda rumah Nenek Tijah, diatas bangku-bangku buluh, berlantaikan kayu-kayu bulat. Nenek Tijah, perempuan tua yang sudah beruban itu, diam dalam pondok yang tersebut bersama-sama dengan seorang cucunya laki-laki, bernama Amin. Seisi kampung itu, kenal akan Nenek Tijah. Bukankah kue-kue Nenek Tijah yang dijajakan oleh si Amin sangat laris oleh isi kampung itu, karena lain daripada enak rasanya bersih pula buatannya?

“Agaknya engkau bersusah hati juga cucuku, karena maksudmu tak sampai,” demikianlah orang tua itu memulai berkata. “Sungguhnyanya apalah yang engkau susahkan Taram, karena belum ada pertemuanmu dengan gadis itu. Bukankah tak seorang itu gadis dalam kampung ini? Heranlah aku memikirkannya.”

“Benar, Nenek,” sahut si Taram, “tetapi yang lain kurang berkenan di hatiku.”

Orang tua itu tersenyum simpul, lalu berkata, “Kenan tak berkenan itu hanya di mulutsaja. Memang kebanyakan anak-anak muda kurang berkenan pada mulanya, tetapi menjilat pada akhirnya.”

Timbul geram hati si Taram mendengar perkataan orang tua itu. Dalam hatinya berkata, “Rupanya orang tua ini tak tahu diarti cinta.” Oleh karena perempuan itu sudah tua, seganlah ia mengeluarkan perkataan itu. Ia tunduk berdiam diri. Pada mukanya terbayang kesebalan hatinya.

Kemudian orang tua itu berkata pula, katanya, “Orang tua Sitti Nurhaida itu hati sedikit. Ia tak mau bermenentukan sembarang orang. Sangat menilik bangsa dan menengok keturunan.”

Mendengar itu, tiba-tiba terlompat dari mulut si Taram, “Bukankah ayahku batin, turun-temurun dari nenek moyangnya?”

Sesudah berkata itu barulah teringat olehnya, bahwa kurang patut ia berbuat demikian di hadapan Nenek Tijah, yang memang berkata karena Allah itu.

Nenek Tijah tersenyum, sambil mengapur sirihnya. Ia tersenyum itu lama sekali, seolah-olah adalah suatu hal yang sangat menggelikan hatinya. Pada awalnya ia hendak menyambung perkataannya tadi itu, tetapi entah apa mulanya ia berhenti. Kelihatan Nenek yang lurus itu berpikir sebentar. Sesudah itu ditatapnya mata anak muda itu dengan amat minat. Orang tua yang demikian sekali-kali tak dapat berdusta, tak mau menyimpan ambacang masak. Ia seorang perempuan yang amat lurus, berani karena benar, takut karena salah.

“Cucuku,” katanya pula, “benarlah engkau keturunan batin, tetapi keturunan menyambung, subur karena dipupuk, besar karena di-*amba*³. Dengarlah Anakku, dengarlah! Pada beberapa tahun yang silam, ketika bapakmu itu baru nikah dengan emakmu, maka kedua mereka itu berlayar ke Singapura akan menyenangkan-nyenangkan hati. Kalau Nenek tak khilaf kira-kira tiga Jumat adalah mereka itu bertamasya di sana. Ketika bapakmu pulang kemari, banyaklah ia membawa bermacam-macam benda daripada pinggan mangkuk dan kain yang indah-indah. Lain daripada benda yang tersebut

3 ditembak

tadi, adalah pula ayahmu itu membawa se....” Orang tua itu termenung, dahinya dikerutkannya seolah-olah ia menyelami hal-hal yang kejadian pada dua puluh tahun yang telah lalu.

“Ya, ayahmu membawa seorang anak laki-laki yang masih berumur 6 bulan. Badannya sehat dan tegap, nyata juga ia keturunan makhluk yang sehat. Kami seisi kampung ini berkerumun datang ke rumah ayahmu untuk menengok anak angkat ayahmu itu. Ayahmu bercerita, anak itu diberikan oleh seorang perempuan miskin kepadanya. Kabarnya konon orang tua anak itu telah berpulang ke rahmatullah keduanya, yakni ketika penyakit sampar bercabul. Oleh karena perempuan itu sangat kasihan, maka anak itu diambilnya dijadikannya anak pungut. Rupanya perempuan miskin itu tak mampu memelihara anak yang lagi menyusu itu, itulah maka diberikannya kepada ayahmu. Anak itu diasuh dan dipelihara oleh orang tuamu, hingga sampailah ia besar.”

Orang tua itu terpekur pula, tampak ia menyesal mengeluarkan perkataan yang berkian-kian itu. Sejurus kemudian orang tua itu berkata pula, “Ada pun anak angkat ayahmu itu, engkau inilah Taram.”

Dengan tidak disangka-sangka melelehlah air mata anak muda itu, membasahi mukanya yang pucat lesi itu. Sedih di atas yang sedih. Di situlah baru ia tahu akan kadar dirinya. Itulah pula gerangan yang menyebabkan kasih orang tuanya agak kurang kepadanya. Berlainan halnya dengan adiknya yang dua itu. Hal-hal yang terjadi selama dua puluh tahun itu timbul mengacau otaknya. Agaknya jika diketahuinya akan riwayat dirinya itu, tak beranilah ia berbuat sebagai yang sudah dilakukannya itu. Tetapi apa boleh buat, langkah sudah terlang-kahkan tak dapat surut lagi. Maka dengan tiba-tiba timbulah ingatan dalam hatinya, "Sepala-pala mandi biarlah basah."

“Bagaimana di hatimu, begitu pula di hatiku.” Perkataan itu masih mendengung di telinga si Taram. Itu sesungguhnya. Pertemuan si Taram dengan Sitti Nurhaida yang akhir sekali, yaitu pada suatu petang di tempat yang amat lengang, membangkitkan api berahi, yang memang sudah menyala di dalam hati kedua anak muda itu. Betapa tidak, karena Nurhaida berikrar dengan lidahnya, berkata dengan kata hati, mengharamkan laki-laki yang lain akan jadi suaminya, selain daripada si Taram, anak angkat batin kampung itu....

Si Taram tiadalah bertepuk sebelah tangan. Cinta hati anak gadis itu kepadanya sudah berurat berakar pula. Rupanya yang manis dan kelakuannya yang tak hendak menyakitkan hati orang itulah yang terutama memikat menggetah hati kecil anak gadis itu.

Sitti Nurhaida kasihkan anak muda itu diketahui oleh sanak saudaranya. Si Taram cintakan anak gadis itu, dimaklumi oleh seluruh isi kampung itu.

Menurut adat dalam kampung itu, anak-anak gadis terlarang keras bercampur gaul dengan anak muda-muda. Ya, jangankan seiring di jalan, bertemu muka pun tiada boleh. Acapkali anak-anak gadis itu menangis, karena dicubit dan dikatai oleh ibunya, sebab ia telah berani keluar rumah ketika seorang laki-laki lalu di situ, biarpun laki-laki itu sudah setengah umur, sedang gadis itu keluar karena sesuatu hal yang perlu pula. Demikian kerasnya larangan dalam kampung itu. Adakah larangan itu menjadikan bersihnya bangsa itu daripada hal-hal yang tiada senonoh? Pertanyaan itu pulang maklum kepada sidang pembaca.

.....

Penjagaan kepada Nurhaida dikeraskan. Kini berjalan mesti berkawan. Mandi tak boleh ke sungai lagi. Semua hal itu tak menjadi alangan kepada si Taram. Ia tahu kerbau sekandang dapat dijaga, tetapi manusia seorang belum tentu.

Perjanjian anak muda itu dengan si gadis pada pertemuannya baru-baru ini, erat amat. Erat tak dapat diungkai lagi. Kedua pemuda itu telah sekata akan lari meninggalkan kampung halaman, pergi ke negeri asing, kawin di rantau orang. Keras sungguh perjanjian itu. Dengarlah!

Sang matahari yang tadinya sangat menunjukkan kekuasaannya, sekarang telah terbenam di sebelah barat. Sana-sini di kaki langit kelihatan tumpuk-tumpuk awan yang masih merah, makin lama makin hitam juga. Ketika itu hari pun malam. Putri malam telah keluar dari peraduannya. Rupanya sangat bersih, gilang-gemilang. Tiap-tiap orang tentulah akan menatap bulan purnama raya itu, karena selain daripada keindahannya, banyaklah lagi kenang-kenangan yang ditimbulkannya. Bukankah putri malam itu seolah-olah pusat jala pumpunan ikan dari mata segala makhluk yang memandangnya? Jika orang tua pun tertarik hatinya memandangi bulan yang membangkitkan kenang-kenangan itu, betapakah pula bagi anak muda yang dalam percintaan? Tentu hatinya berkata, "Jika aku peri tak dapat tiada melayangkan aku mendapatkan bulan dan... dari sana aku meninjau arah ke bumi."

Sekaliannya itu jangan kita hiraukan amat. Tengoklah seberapa tertengok dan pandanglah seberapa terpandang.

Ketika itu kedengaran bunyi ratap tangis dan hiruk-pikuk di rumah Encik Abas. Laki-laki perempuan berlarian ke sana. Mereka terkejut dan ingin mengetahui hal yang terjadi.

“Anakku hilang! Anakku hilang, aduhai buah hatiku,” demikian kedengaran buah ratap tangis di rumah anak gadis itu. Sesungguhnya Nurhaida tak ada lagi. Selang setengah jam ini anak gadis itu baru menutup pintu kandang ayamnya. Kini tak tampak lagi. Heran sungguh ke mana perginya?

Beberapa orang tua-tua masuk ke dalam kamar anak gadis itu, menyelongkar tempat tidur mencari Sitti Nurhaida, kalau-kalau ia bersembunyi.... Nurhaida tak bersua. Peti anak gadis itu dibuka, ditengok pakaian tak ada lagi. Sekalian perhiasan emas intannya sebuah pun tak tinggal. Masya Allah, Sitti Nurhaida lari membawa sekalian barang-barangnya yang berharga.

Isi kampung itu gemparlah. Buat mufakat membagi-bagi isi kampung itu atas beberapa tumpuk masing-masing disuruh mencari anak gadis yang hilang itu.

Dalam saat itu kedengaran pula gaduh di rumah batin kampung itu. Ratap tangis sebagai di rumah Nurhaida itu tak kedengaran, hanya gaduh itulah saja.

Ketika adik si Taram masuk biliknya, dilihatnya peti terbuka, sedang pakaian si Taram sepotong pun

tak ada lagi. Demikian pula uang simpanannya yang dua ratus dolar itu, seduit pun tak ada tinggal lagi. Si Taram dan Nurhaida telah lari.

Hiruk-pikuk dalam kampung itu pada malam yang tersebut bukan kepalang. Tiap-tiap simpang dan lorong kelihatan isi kampung itu hilir mudik. Laki-laki perempuan sama keluar. Mereka itu tak dapat tidak akan mengintai-intai dan mencari kedua pemuda itu.

Orang tua si Taram disegani oleh isi kampung itu, karena ia tua kampung. Encik Abas dimalui orang, karena hartanya banyak. Taklah heran jika semalam-malaman itu orang kampung itu tiada menghentikan tangan sebelum keduanya tertangkap. Apalagi malam itu cerah amat. Langit tiada berawan, hingga bumi seolah-olah mandi dalam cahaya bulan purnama itu.

Tiap-tiap orang yang lalu diperiksa, batang kayu dikelilingi, sekalian pangkalan dimata-matai, tetapi dua sejoli itu tiada tertangkap. Hari bertambah larut malam jua.

Orang Cina Mengikat Babi

Syandan orang tua si Taram bersama-sama dengan Encik Abas hilir mudik sepanjang jalan, menyusur pantai, menempuh lorong-lorong dengan hati yang gelabah amat. Berbagai-bagai perkataan kedengaranlah. Ada orang bersangka si Taram telah sama-sama lari ke dalam hutan dengan anak gadis itu dan boleh jadi sama-sama membunuh diri. Ada yang mengatakan hal itu sekali-kali tak mungkin. Pada pendapatnya kedua anak muda itu telah berlayar meninggalkan kampung itu. Persangkaan itu dibantah orang pula. Tak boleh jadi sudah berlayar, karena orang-orang yang di pangkalan tak ada bersua dengan mereka itu. Perempuan yang tua-tua bersangka si Taram itu keturunan Wali Allah. Ia dapat menghilangkan diri. Dapat berlindung di balik daun lalang sehelai. Siapa tahu bapaknya orang keramat.

Bimbanglah kita mendengar cerita orang banyak itu. Mana-mana yang benar taklah dapat ditentukan.

Ada pula yang berkata, "Itulah balasan orang yang tinggi hati. Anak awak dipinang orang tak diberikan. Cih, memilih amat! Sekarang ini tanggungkanlah! Itulah tanggungan orang yang membatalkan cinta hati yang bersih. Aku ini hanya segan kepada batin saja, kalau tidak taklah aku sudi mondar-mandir sampai jauh malam ini."

Seorang pun tak ada yang bersua dengan dua sejoli itu, mendengar kabar pun tidak. Embun telah turun, sekalian mereka telah kedinginan, masing-masing berselubungkan kain sarungnya. Sekali lagi kelihatan mereka itu menyusur pantai mengintai kalau-kalau si Taram turun ke sana mencari sampan akan tempatnya menyeberang. Tiba-tiba perjalanan mereka itu terhenti. Setengahnya duduk, setengahnya berlindung di balik sesap di dalam semak. Dekat pangkalan lama yang sudah tidak terpakai lagi kelihatan dua orang memakai serba hitam. Berhampiran dengan tebing pantai itu tertambat sebuah sampan kotak perahu Cina. "Tak dapat tidak itulah si Taram, siapa lagi!" demikian pikiran orang yang banyak itu. Lelah mereka itu akan berupah, kegembiraan hati kedua orang itu akan timbul kembali. Di tempat itu sunyi senyap. Sekalian

mereka itu berbagi-bagi mengelilingi tempat itu dari jauh. Sebagai askar mengintai musuh, merangkaklah mereka perlahan-lahan, makin lama makin dekat jua. Selain daripada terjun ke dalam sungai, taklah ada jalan akan melepaskan dirinya dari kepungan orang banyak itu. Perburuan hampir tertangkap.

Tatkala sekalian mereka itu telah berantara kira-kira tiga puluh langkah lagi, sekaliannya tegak dan berhenti lurus. Mereka takut juga kalau-kalau si Taram bersenjata tajam. Siapa tahu ia jadi gelap mata, mengamuk, tak boleh tidak mara yang akan datang.

Kedatangan orang banyak itu diketahui oleh orang yang berbaju hitam itu. Nyata juga dalam kabut itu ia menoleh ke kiri dan ke kanan memandangi orang-orang yang datang itu. Tetapi sekali-sekali tiadalah ia gentar dan takut. Kerjanya bertambah tekun. Seorang di antara orang yang berbaju hitam itu masuk ke dalam sampan. Dari dalam sampan itu dilemparkannya sepotong tali ke darat. Kemudian ia mengambil timba upih, lalu menimba air sampan itu dengan rajinnya. Sekalian orang banyak itu heran melihat perbuatan kedua orang itu. Mereka bertambah dekat juga.

Di hadapan orang yang berbaju hitam itu terguling seekor babi hutan, yang amat besar. Sungguhpun kabut mulai turun, nyata juga kelihatan babi itu masih hidup. Rupanya ikatan babi itu kurang kuat, itulah maka ditambahnya tali pengikat itu sebuah lagi. Karena terik ikatannya, babi itu memekik kesakitan. Sekalian orang yang berkeliling itu mundur selangkah.

Berat sungguh kerja orang yang berbaju hitam itu. Pakaiannya berlumuran dengan lumpur, badannya bersimbah peluh. Ketika orang banyak itu berantara dua puluh langkah lagi, babi itu memekik sekali lagi. Orang berbaju hitam itu datang menghampiri babi itu, sambil mengeluh. Babi yang separuh mati dimaki-makinya cara Cina. Karena lelahnya perkataan yang keluar dari mulutnya tak terang lagi.

Apabila orang banyak itu melihat Cina itu dengan senangnya menghadapi babi itu, maka masing-masing menyumpah sambil berludah ke tanah. Cina itu amat marah, karena orang banyak itu sangat mendaifkannya. Ia bersungut-sungut dengan amat girangnya. Akan melawan orang sebanyak itu tiada ia kuasa. Seorang di antara orang banyak

itu mengambil tanah, lalu dilemparkannya kepada orang Cina itu sambil ia berkata, "Cih, keparat makan muntahkanlah babimu itu. Cih, haram! Haram!"

Dengan pandang yang sangat mendaifkan, sekalian mereka itu meninggalkan tempat itu, sambil meludah-ludah jua.

Ketika orang banyak itu agak jauh, maka orang Cina itu naik ke atas perahunya. Talitambatan perahu itu diungkainya. Setelah sampan itu renggang, kelihatan Cina itu menarik layar sampannya. Oleh karena angin pagi mulai turun, maka perahu itu melancar perlahan-lahan menuju ke tengah.

Tatkala daratan sudah sayup dipandang mata, maka Cina dua bersaudara itu mengganti pakaiannya. Kedua orang Cina itu telah berubah rupa. Cina yang memegang kemudi sampan itu ialah si Taram yang jadi buruan isi kampung itu. Dan Cina yang duduk bersandar pada tiang layar itu, ialah Nurhaida, anak Encik Abas, bintang dalam kampungnya.

Kedua asyik dan masyuk itu berlayar meninggalkan kampung halaman, bercerai dengan ayah-bunda kaum kerabatnya karena menurutkan cinta hatinya.... Sakit sungguh menanggung rindu yang demikian.

Badal Mencari Jamu

Pada keesokan harinya pada pangkalan yang semalam, kelihatan bekas tapak orang Cina itu dengan beberapa potong tali berlumur darah. Babi hutan yang menjadikan pokok perselisihan orang Melayu dengan orang Cina semalam itu, masih terhantar di pangkalan itu, di tempat yang semalam juga.

Dalam terang bulan yang sudah muram itu, nyata kelihatan Sitti Nurhaida pucat rupanya. Sedang rambutnya yang biasa licin selesai itu, telah menjadi kusut masai berpintal-pintal. Angin laut yang berembus waktu dini hari itu sangat sejuknya, dingin sampai ke tulang. Sungguhpun anak gadis itu berselubungkan selimut tebal, badannya menggigil juga kedinginan, laksana orang demam kepialu. Iba rasanya hati melihat anak gadis itu.

Sehari sebelum hal yang tersebut ini terjadi anak muda itu telah lebih dahulu bermufakat dengan nakhoda peraih itu.

Setelah sampan kotak anak muda itu dipautkan di belakang kici dan selesai alat perbekalan dinaikkan ke atas kici itu, maka kici itu pun membongkar sauh, lalu berlayar dengan amannya menuju Singapura.

Dengan tolongan Rabbulalamin angin pun tetap turutan, berembus dari belakang. Dua hari menjelang ketiga masuklah kici bermuat ikan itu ke pelabuhan Singapura.

Sebagai pembalas jasa dan budi baik nakhoda kici itu, maka sampan kotak itu diberikan si Taram kepada nakhoda kici itu. Setelah bersalam-salaman naiklah kedua asyik masuk itu ke darat.

Singapura bandar yang ramai itu telah diketahui oleh si Taram. Berkali-kali ia sudah menjejak negeri itu. Adakalanya sepekan, ada pula sebulan. Di sana pun telah banyak kenalannya, sahabatnya yang karib pun telah ada. Di situlah pula ia mempelajari Bahasa Cina yang telah dipergunakannya akan melepaskan dirinya dari kepungan isi kampung itu.

Seorang daripada sahabatnya yang karib telah membawa si Taram dengan anak gadis itu ke rumahnya. Pada keesokan harinya dua sejoli itu telah menjadi suami istri.

Sebagai istri yang cintakan suami, Nurhaida selalu ada di sisi si Taram, suaminya itu. Cita-cita kedua anak muda itu telah sampai, segala sesuatu yang diangan-angan telah tercapai, bunga telah menjadi buah.

Banyak pekerjaan yang boleh dikerjakan oleh si Taram dalam negeri itu akan mencari nafkahnya. Dalam pekerjaan yang sebanyak itu, hanya menjadi badallah yang digemarinya. Dengan takdir Allah pencariannya itu pun memadailah; dapatlah ia menyimpan uang berdikit-dikit. Kehidupannya dengan Nurhaida sempurna bagus. Keduanya mengucap syukur kepada Allah subhanahu wa taala, karena telah melimpahkan rahmat-Nya itu. Bertambah lagi karena hati si Taram dibukakan Tuhan pula kepada jalan kebajikan.

Dengan demikian, sampailah sudah kedua anak muda itu dua tahun diam dalam bandar yang ramai itu. Berkat rajin dan usahanya menuntut ilmu, maka pengetahuannya tentang agama Islam jadilah. Sedang kepandaianya dalam bahasa Arab pun memadailah sudah.

Sungguhpun kehidupan keduanya sempurna mewah, tetapi kesenangan yang sejati itu tiadalah

jua diperolehnya. Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri awak, elok juga di negeri awak. Keinginan hendak balik ke tanah tempat tumpah darahnya timbullah.

Beranikah kedua anak muda itu balik ke kampungnya? Balik bertemu dengan sanak saudaranya? Jika berani mereka berbuat demikian, nyatalah tak sungguh cinta hati mereka itu. Tak dapat tidak akan bercerailah si Taram dengan kekasihnya itu. Nurhaida akan dirampas oleh ayah-bundanya dengan kekerasan. Diri si Taram tentu tak aman. Maukah ia bercerai dengan kekasihnya itu, kekasihnya yang ditebusnya dengan jiwa dan badannya? Itulah perkara yang tak mungkin, tak masuk pada akal. Daripada hidup bercermin bangkai, baiklah mati berkalang tanah.

Ayam Pulang ke Pautan

Kehilangan si Taram dan Sitti Nurhaida tiada sebagai tenggelam batu yang tak diselami. Tak putus-putus orang kampungnya datang ke Singapura, sebagai mata-mata mengintai-ngintai, kalau-kalau keduanya itu ada di Singapura.

Mata-mata Encik Abas malang. Orang yang dicarinya itu tak pernah tampak olehnya. Dalam hal itu si Taram sangat ingat dan awas akan dirinya. Memanglah ia orang yang cerdik. Rupanya susah juga mencari orang yang hampir tiada bersalah itu, dalam negeri besar seperti Singapura.

Tatkala hampirlah sudah dua sejoli itu tengah tiga tahun beristirahat dalam negeri besar itu, terdengarlah beritanya sampai ke kampungnya. Hal itu ketahuan tatkala sebuah peraih orang kampungnya itu masuk ke Singapura.

Ketika peraih itu telah melabuhkan sauhnya, maka dengan tidak merasa gentar dan takut pergilah

si Taram mendapatkan peraih itu. Pertemuan itu sangat mengejutkan hati kedua belah pihak, lebih-lebih anak peraih itu.

Memandang roman orang kampungnya itu dan mendengar lagunya bertutur, timbullah rindu anak muda itu akan negerinya. Orang tuanya, saudara-saudaranya, dan teman sejawatnya yang sudah hampir tiga tahun ditinggalkannya, rasa terbayang di ruang matanya. Tampak-tampak olehnya akan wajah muka kedua saudaranya yang sangat disayanginya itu. Air mata si Taram yang berlinang-linang di matanya itu, menyaksikan rindunya itu bukan buatan. Rindu itu bertambah pula, apabila diingatnya yang ia tidak berani pulang mendapatkan sanak saudaranya itu.

Sebagai kenalan dan sahabat lama dipintalah oleh anak muda itu, supaya orang peraih itu datang ke rumahnya. Permintaan si Taram diperkenankan oleh mereka. Dengan dua buah beca, pergilah si Taram dengan jamunya itu bersama-sama ke rumahnya. Selama orang peraih itu menguruskan dagangannya, di sanalah ia diam. Tabiat si Taram yang selalu bersembunyi-semunyi dan menyamar-

nyamarkan dirinya apabila bersua dengan orang kampungnya itu, tak ada lagi.

Setibanya orang peraih itu ke kampungnya, pecahlah kabar dalam kampung itu, mengatakan si Taram dan Nurhaida sesungguhnya keduanya ada di Singapura. Mulai daripada waktu itu sekalian orang kampung itu yang berdagang ke Singapura, menumpanglah di rumah si Taram. Sesungguhpun orang kampungnya banyak menumpang di rumahnya, tiadalah tampak ia bimbang, meninggalkan istrinya itu, kadang-kadang sampai berhari-hari lamanya.

Tidakkah terpikir olehnya, bahasa tidak semuanya mereka itu melupakan hal-hal yang sudah-sudah dan tiadakah boleh jadi dengan tidak setahunya istrinya itu akan dibujuk orang, dibawanya pulang balik ke kampungnya? Jika hal itu terjadi, apakah kelak katanya? Selain daripada menggigit jari.... Ah! Terlampau sia-sia.

Pada suatu hari datanglah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah setengah umur ke Singapura. Orang tua itu orang kampung si Taram, masuk kaum Sitti Nurhaida juga. Semasa si Taram diam dalam kampungnya orang tua itu diseganinya.

Ia segan akan orang itu, bukan karena banyak hartanya atau besar pangkatnya, tetapi karena petah lidahnya, banyak pengetahuannya, pandai bertutur, lagi pula sudah panjang rantau yang ditempuhnya.

Orang tua itu datang ke bandar yang ramai itu bukan berniaga, sepotong dagangan tak ada dibawanya. Akan membeli barang-barang dagangan tak boleh jadi, karena ia bukan saudagar. Sekadar menengok-nengok negeri itu saja, tak pula mungkin, karena ia sudah biasa ke sana. Akan menyenangkan hati, makan-makan angin, jauh sekali. Orang kampung yang rambutnya sudah beruban itu, tiada akan berhajat demikian lagi. Tak dapat tidak adalah satu rahsia yang terkandung dalam hatinya. Kita berharap mudah-mudahan orang tua itu berniat baik hendaknya.

Kemudian kenyataanlah bahasa orang tua itu datang ke Singapura atas suruhan Encik Abas. Tiada lain maksud yang terkandung dalam hati mereka itu laki-istri, selain daripada hendak membujuk Sitti Nurhaida dengan diam-diam pulang balik ke kampungnya.

Hari yang kedua dimulailah oleh orang tua itu membujuk Sitti Nurhaida sambil menceritakan

berbagai-bagai hal tentang keadaan kampungnya, yakni cerita-cerita yang membangkitkan hati rindu kepada tanah air, tempat darah tertumpah.

Cerita-cerita yang demikian dikisahkan pula oleh ahli berkata-kata lebih tajam makannya dari pedang jenawi, lebih kuat daripada rantai besi. Ya! Itulah tali yang akan menarik hati Nurhaida yang memang sangat terkenang akan tanah airnya.

Kecerdikan si Taram dan peri ingatnya akan dirinya selama ini, kini telah hilang, bertukar dengan kedunguannya. Apakah pula gerangan yang menyebabkan maka tiada sekali-sekali ia menaruh syak dan wasangka kepada orang tua itu?

Kedunguan dan pendek ingatannya itu nyata kelihatan, karena kepercayaannya kepada orang tua itu sudah berlebih-lebihan. Selama orang tua itu diam di rumahnya, makin kerapiah ia meninggalkan rumahnya. Adakalanya berhari-hari, ya kadang-kadang sampai dua tiga hari. Tiada terpikir olehnya, bahasa pikiran manusia itu sangat lemah, mudah berubah-ubah.

Akan Nurhaida pun amat tenang, tetapi sebagai biasa. Perubahan tingkah laku suaminya itu tiada mengubah air mata mukanya. Hatinya tiada

gentar, pendiriannya tiada bergoyang. Iman yang demikian sukar dicari jarang didapat. Sekali-kali tiadalah pula ia hendak menahan langkah suaminya itu. Agaknya tak teringat olehnya, bahasa dengan kekuasaan famili yang jadi jamunya itu, ia dipaksa dan ditipu, dibawa balik ke kampungnya. Mengapa kedua orang muda itu, berlaku demikian, wallahu alam. Tiadakah mereka itu cinta-mencinta lagi? Habiskah kasih, putuskah sayang? Tentang itu di mana kita boleh mencampuri. Apalagi kalau diperhatikan benar, dipandang dengan mata hati, akan air muka kedua orang muda itu, sekali-kali tak tampak sifat bodoh, bahkan dungu. sebenarnya keduanya asal orang cerdik juga adanya.

Sebermula pagar hati Sitti Nurhaida robohlah, roboh tak berempang lagi. Dapatlah masuk segala tipu daya dengan amat mudahnya. Semuanya itu perbuatan orang tua yang arifin itulah. Ahli sungguh pesuruh Encik Abas itu.

Dalam perjanjian orang tua itu dengan Sitti Nurhaida, ikrarlah sudah Sitti Nurhaida akan mengikut balik ke kampungnya. Hal itu mustahil dapat disampaikan mereka selagi si Taram di rumah. Tapi hal itu tak menyusahkan mereka. Waktu sampai cukup, saat banyak yang baik.

Orang tua itu meminta sangat-sangat kepada Sitti Nurhaida, supaya rahasia yang penting itu jangan disampaikan kepada si Taram, karena hal itu boleh menyebabkan si Taram menjadi marah dan boleh pula karena itu ia diusir oleh si Taram dari rumahnya. Permohonan orang tua itu diperkenankan oleh Nurhaida. Rupanya cintakan tanah air telah lebih dari cintakan suami.

Pada suatu hari sesudah makan malam hari, si Taram menyuruh istrinya berkemaskan pakaiannya, katanya, "Esok hari aku hendak ke Johor." Selain daripada itu dikatakannya pula kepada orang tua itu, kalau tidak aral melintang ia akan tinggal di sana dua hari lamanya.

Mendengar itu orang tua itu tersenyum simpul. Kegirangan hati si tua itu terbayang di mukanya. Jeratnya akan mengena dan maksud pun akan sampailah.

Sebagai seorang istri yang setia Sitti Nurhaida bangkit mengambil sebuah peti rotan yang rupanya sudah setengah usang, tetapi kukuh buatannya.

Perempuan itu berkemas, hampir setengah jam, akan tetapi pakaian yang diisikannya ke dalam peti itu, tak lebih tak kurang daripada sehelai kain

pelekat dan sebuah handuk yang biasa dipakainya sehari-hari.

Setelah peti itu diperiksa oleh suaminya, keduanya sama tersenyum.

Keesokan harinya sesudah si Taram berangkat itu, maka orang tua itu mengulang perkataannya dengan beberapa bujukan yang manis-manis, manis dari lautan madu.

Nurhaida tertumbuk pikiran, tertarik hati, kabullah ia menurutkan orang tua itu. Selang beberapa jam kemudian daripada suaminya berjalan itu, sekalian barang-barang Nurhaida dan pakaian suaminya, telah terikat erat tersimpan dalam beberapa peti. Sesudah peti-peti dan sekalian mata benda itu naik ke atas kici, maka dalam rumah itu hanya tinggal beberapa helai pakaian si Taram yang setengah usang, serta sepucuk surat yang tertulis dengan beberapa patah perkataan huruf Arab saja.

Sauh dibongkar, layar ditarik, kici melancar perlahan-lahan meninggalkan pelabuhan Singapura.

Kedatangan kici yang membawa Sitti Nurhaida itu, sangat menggemparkan isi kampungnya. Nurhaida yang hilang selama ini, sekarang bersua

balik. Taklah heran jika rumah Nurhaida penuh dikunjungi orang kampung itu. Pertama karena ingin hendak melihat rupa bintang yang sudah lama terbenam itu, kedua ingin pula hendak mendengar kisahnya selama ia di rantau orang itu.

Rupanya belum berubah, romannya bagi bermula, hanya dahulu ia gadis sekarang ini istri orang. Tiadalah berhenti-hentinya mereka itu bertanya ini dan itu kepada jamu yang baru datang itu. Berjam-jam lamanya Nurhaida dikelilingi oleh orang kampung itu duduk menceritakan peri keadaan dirinya, selama ia di rantau itu. Sekalian mereka itu tampak sangat asyik mendengar kisah perempuan yang masih muda itu.

Dalam pada itu tiada pula ia lupa menceritakan halsi Taram, yaitu suami yang sudah ditinggalkannya. Sepanjang katanya, "Taklah mungkin si Taram itu akan datang kembali kemari lagi. Tiadalah ia berani menginjak tanah ini. Hal itu pastilah, karena menurut kata si Taram, ia akan pergi ke tanah Malaka dan terus ke Pulau Pinang. Jadi makin jauhlah ia dari kampung halamannya ini."

Tatkala ditanyakan orang kepadanya apakah mulanya maka ia meninggalkan suaminya itu,

maka jawabnya, “Karena saya sangat rindu akan ayah-bunda, sanak saudara, dan kampung halaman saya. Sesungguhnya,” katanya pula, “Suamiku tiada hendak melepas aku pergi kemari ini. Tetapi, dengan diam-diam saya dan mamak dua laki-istri itu lari kemari. Hal ini kami lakukan sepeninggal si Taram pergi ke Johor.”

Syahdan diriwayatkan pula, bahasa ia tiada cinta lagi akan suaminya itu. “Cukuplah sudah,” katanya, “Penanggungan yang sudah kuderita selama menurutkan si Taram itu.” Berapa kesal dan sebal hatinya, karena telah menurutkan hawa nafsu hatinya tak terperikan lagi. “Mudah-mudahan dari sini ke atas,” katanya pula, “Saya takkan hendak didaya setan dan iblis lagi. Sudahlah yang telah sudah.”

Satu-satu kalimat yang diucapkan oleh perempuan muda itu masuk di hati kecil orang tuanya.

Pada muka Encik Abas terpancar cahaya kegirangan dan kegembiraan hati. Yakinlah ia bahasa anaknya takkan berbalik surut lagi, kepada si Taram orang buruan itu.

Bermula jika diperhatikan dengan saksamanya akan air muka Sitti Nurhaida, tatkala nama suaminya

terhambur dari mulutnya, terbayanglah suatu rahasia yang gaib, yang hanya dapat diketahui oleh ahli firasat yang arif. Adakalanya ia bata-bata menyebut nama suaminya itu. Tak boleh tidak, adalah dua hal yang terasa dalam hati, yakni kalau tidak sayangkan suami, tentulah benci akan suaminya itu. Mana yang benar dalam dua itu, wallahu alam.

Orang Arab Menjual Obat

Dengan demikian sampailah sudah tujuh bulan lamanya Nurhaida di kampungnya itu. Kecantikan dan kemolekan perempuan itu masih menjadi ingat-ingatan dan kenang-kenangan anak-anak muda dalam kampung itu. Waktu itu pecahlah kabar memberitakan perempuan itu bukan istri si Taram lagi, melainkan sudah menjadi janda. Kabar itu bertambah dipercayai orang, karena dalam tujuh bulan itu, tak secarik juga perempuan itu menerima surat dari suaminya di rantau itu.

Tatkala genap sudah Sitti Nurhaida tengah delapan bulan diam di kampung, datanglah pula beberapa telangkai ke rumah Encik Abas akan meminang anaknya.

Sebagai yang sudah diberitakan Encik Abas itu tinggi hati, berpantang kerendahan, ia selalu memandang ke langit. Kebanyakan anak-anak muda dalam kampung itu dipandangnya tidak setara

dengan anaknya itu, meskipun anaknya itu bukan gadis lagi. Dengan demikian permintaan anak-anak muda itu ditolakny. Heran kita memikirkan ketinggian hati Encik Abas itu. Adakah kebangsaan dan asal usul itu menjadikan rukun dan damai anaknya itu dengan suaminya kelak? Tiada ia insaf bahasa cinta hati suami-istri itu lebih daripada kebangsawanan.

Sekali peristiwa adalah pula seorang muda penduduk kampung itu juga meminang Sitti Nurhaida. Wan Hasan demikian nama pemuda itu. Sepanjang kata isi kampung itu, memanglah ia orang baik-baik. Pada pendapat Encik Abas pun patutlah sudah Wan Hasan itu menjadi jodoh anaknya. Dalam hatinya kabullah sudah ia akan menerima Wan Hasan itu jadi menantunya. Tetapi... entah apa mulanya tatkala hal itu disampaikan kepada Sitti Nurhaida, maka ia berkeras tiada mau kawin dengan anak muda itu. Sekalian bujuk dan rayu orang akan melemahkan hati perempuan itu sia-sia saja. Hati perempuan muda itu tetap batu, tak dapat dipatahkan lagi.

Jadi urunglah maksud Wan Hasan daripada memiliki Sitti Nurhaida itu.

Sejak daripada itu, sunyilah orang yang meminang perempuan yang sudah janda itu.

Agaknya mereka itu segan, karena permintaannya tak akan diperkenankan. Nurhaida tinggal janda juga.

Pada suatu hari bersetuju dengan awal bulan Rajab petang hari masuklah sebuah pelang menuju kampung itu. Sungguhpun pelang itu masih jauh, nyata juga kelihatan anak buah pelang itu, hilir mudik di atas benda yang merapung itu. Mereka itu tampak berkemas dan bersiap, karena tempat yang ditujunya sudah dekat. Setengah jam kemudian rapatlah pelang itu ke pangkalan, lalu bertambat. Isi kampung banyak datang ke sana, melihat-lihat pelang yang baru itu serta mengamati muatannya.

Anak buah pelang itu hanya empat orang, semuanya sudah setengah umur. Seorang di antaranya indah pakaiannya, berkopiah terbus⁴ hitam, berbaju cara Turki. Sangat gagah rupanya. Janggutnya yang sangat lebat, misainya yang meranting betung dan hidungnya yang mancung itu,

4 kopiah tinggi berwarna merah, berbahan laken (khas Turki)

tiada dapat mengubah sifatnya. Jika ia memakai cara Eropasekali pun, syarat-syarat yang tadi itu cukuplah menandakan orang itu orang Arab, tak boleh tidak? Syekh Wahab konon nama nakhoda pelang itu. Segala perintah orang Arab itu diselenggarakan oleh anak buahnya dengan saksamanya. Nyatalah orang Arab itu nakhoda bahtera itu.

Keesokan harinya segala barang perniagaan orang Arab itu pun dinaikkan ke darat. Di sanalah disewanya sebuah rumah akan tempatnya berniagaakan barang-barang itu. Tiap-tiap hari ramailah orang datang ke kedai orang Arab itu, karena barang-barang dan obat-obatan yang dijual oleh Syekh Wahab itu memanglah baik dan besar gunanya bagi penduduk kampung itu, yang memang sangat berhajat akan obat-obatan.

Syahdan selang beberapa hari saja masyhurlah kedai orang musafir itu. Adapun yang mengharumkan namanya itu, bukanlah karena barang-barang dan obat-obatannya itu saja, akan tetapi kealiman orang Arab itu pun suatu alat mengharumkan dan memasyhurkan namanya kepada penduduk kampung itu.

Maka pada tiap-tiap hari Jumat Syekh Wahab itulah yang membaca khotbah dan menjadi imam.

Setelah sampailah sebulan lamanya Syekh Wahab duduk dalam kampung itu, maka bulatlah mufakat isi kampung itu, akan menjadikan orang Arab itu, guru dalam kampung itu. Mufakat putus, Syekh Wahab lalu dijadikan guru agama. Pada malam hari ramailah surau dengan orang yang hendak menuntut ilmu akhirat itu.

Sebagai yang sudah dilazimkan orang guru agama itu sangat dihormati dan disegani orang, apalagi Syekh Wahab itu keturunan Arab, jadi tidaklah heran kehormatan orang akan guru mengaji itu lebih dari guru mengaji yang lain-lain. Dengan demikian Syekh Wahab hidup dengan beberapa kesejahteraan.

Syekh Wahab Menjadi Mempelai

Syahdan setelah sampai tengah dua bulan lamanya Syekh Wahab tinggal menjadi guru mengaji itu, pecahlah kabar memberitakan bahasa pada pertengahan bulan Syakban yang akan datang ini, lansunglah perkawinan tuan guru mengaji itu dengan Sitti Nurhaida janda si Taram.

Kabar itu bagi kampung yang demikian bukanlah kabar biasa yang lazim didengar orang, karena sebagai yang sudah kita ketahui, Sitti Nurhaida itu memang tak hilang dari perhatian dan pikiran orang kampung itu; baik tentang tingkah lakunya, baik tentang keras hatinya. Jadi tidaklah heran pada ketika itu, yang menjadi buah tutur orang tak lain daripada kabar perkawinan yang akan datang ini.

Setengah orang mengatakan perkawinan itu elok sangat. Inilah baru Encik Abas mendapat menantu yang di hatinya. Sama tahulah kita bahasa pada dewasa cerita ini terjadi dan dalam kampung yang

kecil pula, maka seseorang keturunan Arab itu sangat mulia di mata orang banyak, bahkan orang bersangka ialah bangsa yang semulia-mulianya dalam dunia ini. Pada zaman itu siapa yang bermenentukan orang Arab atau pun keturunan Arab, merasa dirinya sangat tinggi, meskipun menantunya itu tiada sepadan lagi dengan anaknya itu. Dalam hal yang demikian, orang tua yang akan bermenantu itu, tiada takut rugi, tiada sayang harta tergadai, asal anak bersuamikan orang Arab, yang oleh orang-orang kampung semuanya digelarkannya said, yaitu keturunan nabi.

Anak muda-muda dalam kampung itu merasa dan berpendapat perkawinan Sitti Nurhaida dengan orang Arab itu kelak kurang elok sudahnya. Mereka tahu guru mengaji itu orang negeri jauh, berlayar berpuluh hari mengarung lautan menjelang tempat diamnya. Setinggi-tinggi terbang bangau surutnya ke bubungan juga. Jadi mustahil Syekh Wahab itu, akan tinggal selama-lamanya di kampung yang sunyi itu. Meskipun pencariannya cukup, hidupnya senang, tentulah ia ingin juga akan pulang ke tempat tumpah darahnya yaitu tanah Arab. Jika hal itu kejadian tak dapat tiada Sitti Nurhaida akan ditinggalkannya

meranda pula di kampung itu, karena barang mustahil ia mau membawa perempuan itu ke tanah Arab. Lagi pun tak mungkin Sitti Nurhaida suka mengikut suaminya itu kelak ke tempat yang sejauh itu.

Ada pula setengahnya orang-orang kampung itu sangat menyesali Sitti Nurhaida. Mereka memandang perempuan itu seorang perempuan yang lancang, tiada teguh setianya, bertabiat pucuk eru, ke mana angin bertiup, ke situ arah condongnya. Perempuan yang demikian fiilnya tiada harus dibuat istri.

Jika kita mendengarkan percakapan orang di sini, kemudian kita mendengarkan pula perkataan sekumpulan orang di sana, ragulah pula hati kita, ragu bercampur geli. Ragu hati, karena lain orang lain pendapat; geli hati sebab tak lain yang jadi buah cakap orang selain daripada perkawinan guru mengaji yang akan dilangsungkan itu. Rupanya dalam dusun yang terkurung itu perkara yang demikian menjadi perhatian orang berbulan-bulan, karena taklah ada hal-hal pengganti pemandangan dan pengubah pendengaran, berlainan benar halnya dengan kota yang ramai dan besar.

.....

Hari yang dinanti-nantikan tibalah. Di rumah batin orang sedang sibuk bekerja. Sana-sini berpancangan tungku batang pisang.

Tukang masak bekerja dengan rajinnya. Beberapa buah kawah telah terjerang. Hal yang terjadi itu memberi alamat di rumah batin itu ada peralatan besar, menjamu isi kampung makan dan minum. Hal itu pastilah karena pukul empat petang nanti, akan turun mempelai laki-laki dari rumah batin itu. Mempelainya ialah Syekh Wahab guru mengaji. Sekalian ongkos peralatan tentulah ditanggung oleh batin itu, karena memanglah ia sangat sayang akan Syekh Wahab itu sebab selain daripada dia guru dalam kampung itu, banyak pula budinya kepada orang tua itu. Syekh Wahab berlepas tangan.

Di rumah Encik Abas pun orang ramai pula. Di bawah-bawah pohon kayu kelihatan asap mengepul ke udara. Di sana terjerang periuk, di sini terjerang kawah, lebih ramai dari rumah batin tadi. Itu tak heran karena adatlah bagi tanah-tanah Melayu pesisir, bahasa di sebelah pihak perempuan memang lebih besar alatnya dari pihak laki-laki. Apalagi Encik Abas itu orang hartawan, yang tak mau kalah, berpantang kerendahan, lagi pula mendapat

menantu yang di hatinya benar. Angan-angannya sudah sampai, cita-citanya sudah berlaku. Waktu inilah dipergunakan akan menunjukkan kekayaan yang banyak itu.

Di dalam rumah sudah terpasang sebuah pelaminan bertingkat tiga, bertatahkan perada, bertabirkan sutra berbagai warna. Dalam pelaminan itu terletak beberapa buah bantal yang bertekatkan benang emas, bercampur benang perak. Pelaminan yang demikian belum pernah diperbuat oleh orang kampung itu.

Sesungguhnya yang dilazimkan pelaminan yang demikian perbuatannya teruntuk bagi anak dara, yaitu perawan yang belum kawin; jadi berubah halnya dengan Sitti Nurhaida yang sudah janda itu. Akan tetapi perbuatan Encik Abas itu bukanlah melanggar adat, sekali-kali tidak. Hal itu boleh dilakukan asal orang itu mampu, yaitu sanggup berbuat demikian. Maka janda yang kelak akan dipersandingkan dan berpakaian sebagai pakaian pengantin yang masih perawan itu disebut orang “janda berhias”, artinya perempuan janda yang dipakaikan menurut pakaian pengantin yang masih anak dara.

Bagi Encik Abas orang yang banyak hartanya itu tiada akan menghangat mendingin baginya. Apalagi selama hidupnya belumlah pernah ia mengawinkan anaknya.

Tatkala sang matahari itu telah tergelincir dari pertengahan perjalanannya, kedengaranlah dari kedua beah pihak bunyi gendang dan gong bersahut-sahutan menggembirakan hati kedua belah pihak saja sehari itu. Di pekarangan batin orang telah banyak laki-laki dan perempuan. Sekalian mereka itu diundang oleh tua kampung dan diperjamunya makan minum akan mengarak mempelai laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Pukul empat hampir berbunyi. Seorang anak muda diutus oleh batin itu ke rumah Encik Abas, menanyakan kalau-kalau persediaan sudah lengkap, karena pengantin laki-laki akan datang. Sebentar kemudian suruhan itu datang kembali mengabarkan, yang pihak perempuan telah siap sekadar menanti kedatangan mempelai laki-laki saja.

Ketika jam telah berbunyi empat kali, kedengaran bunyi bedil yang diiringi oleh bunyi gendang dan rebana serta zikir, sehingga gemuruh bunyinya. Perarakan itu panjang jua. Bendera

selendang berkibaran ditiup angin. Sorak sorai anak-anak jangan dikata lagi. Bunyi mercon gemertup. Perarakan itu mengelilingi kampung itu. Setengah lima sampailah perarakan itu ke rumah pengantin perempuan. Syekh Wahab disambut orang, lalu dibawa masuk ke dalam rumah, didudukkan di atas pelaminan bersanding dua dengan Sitti Nurhaida.

Anak muda-muda yang melihat pengantin bersanding itu kebanyakan tersenyum simpul, setengahnya bersungut-sungut dalam hatinya. Kebencian hati terbayang sampai ke mukanya. Persandingan kedua mempelai itu menyakitkan matanya. Bisik-bisik mereka itu kedengaran mengatakan kedua pengantin itu tiada sepadan. Tiada tampan guru mengaji itu duduk dengan Sitti Nurhaida. Misainya yang sangat lebat dan janggutnya yang tak pernah dicukur itu, serta matanya yang selalu dikeceng-kecengkannya itu, sekali-kali tak sepadan dengan paras Sitti Nurhaida yang laksana bulan purnama raya itu. Mukanya yang bujur sirih sepadan benar dengan pakaian pengantinnya itu. Sungguhpun ia “janda berhias”, tetap juga ia menjadi bintang kampungnya.

Setelah selesai kedua pengantin itu bersanding dua dan bersuap-suap nasi, menurut kadar adatnya,

maka dijamulah sekalian orang yang datang dengan seperti nya. Sesudah perjamuan itu selesai, sekalian jamu bermohon pulang masing-masing ke rumahnya. Sepanjang jalan tiadalah lain yang dipercakapkan oleh anak-anak muda dalam kampung itu, selain daripada mempelai laki-laki yang sepanjang hematnya tiada sekali-kali berpadanan dengan Sitti Nurhaida. Kebanyakan anak bujang-bujang sangat sakit hatinya melihat Encik Abas itu.

Apabila anak-anak muda itu bersua sesamanya, kerap kalilah mereka meraba bibirnya dan dagunya, sambil pura-pura memutar misai dan mengurut janggut. Dalam pada itu gemuruhlah bunyi gelak mereka itu. Maksudnya berbuat demikian tiadalah lain daripada mengejek-ejek Encik Abas yang gila bermenentukan orang Arab berjanggut panjang itu. Mulai daripada waktu itu jadi sebut-sebutanlah misai dan janggut Syekh Wahab dan menjadi ejek-ejekanlah oleh anak-anak muda dalam kampung itu.

Menanggalkan Samaran

Syahdan maka Syekh Wahab pun pindahlah ia ke rumah menantunya itu. Kedua suami-istri itu tampak hidup dengan rukun dan damai.

Lima belas hari kemudian daripada hari perkawinan itu, maka pada pukul lima petang kedengaranlah bunyi tabuh bertalu-talu. Orang kampung kelihatan sibuk pula. Hari itu akhir bulan Syakban. Petangnya orang akan berlimau dan berlangir, karena esok harinya mulailah satu hari bulan Ramadan, yakni hari puasa tua. Dalam kampung yang kecil sebagai tempat guru mengaji itu, permulaan puasa itu suatu perubahan yang besar jua. Bulan Ramadan yang mulia itu tetap disambut oleh anak negeri dengan kegembiraan dan keriangian hati. Satu-satu hari menjelang bulan Ramadan itu, menjadi perhitungan dan selalu keluar dari mulut mereka itu. “Duapuluh satu, duapuluh dua, duapuluh tiga, tujuh hari lagi, enam hari lagi, lima hari lagi, sampai kepada petang berlimau tiada

pernah dilupakan oleh mereka lebih-lebih oleh perempuan tua-tua yang kuat kepada ibadat.

Pada tiga hari bulan Ramadan, kelihatanlah di rumah Encik Abas orang sedang berkemas-kemas. Beberapa buah peti dan bungkusan sudah terikat erat. Tak dapat tidak adalah isi rumah itu akan pergi berlayar. Hal itu sebenarnya. Syekh Wahab dengan Sitti Nurhaida pada esok harinya akan pergi tamasya ke Singapura; sebagai yang sudah kita ketahui Syekh Wahab itu datang dari sana. Tak dapat tidak di negeri besar itu ada kaum kerabatnya, sekurang-kurangnya handai tolannya. Jadi patutlah rasanya guru mengaji itu membawa istrinya itu ke negeri itu bertemu muka dengan mereka itu sekalian.

Dalam hal ini Encik Abas harus dipuji. Sekali-kali tiada ia hendak menahan langkah anaknya dan menantunya itu. Tahu ia rupanya yang anaknya itu sudah milik orang. Lagi pula tiada terbayang pada mukanya kesedihan bahkan enggan hatinya melepas anaknya yang hanya seorang itu pergi berlayar dengan suaminya yang baru setengah bulan bercampur gaul dengan anak kandungnya itu. Kepercayaannya kepada menantu barunya itu sempurna penuh. Berlainan halnya dengan

kebanyakan isi kampung itu, yang kerap kali tiada mengizinkan anaknya dibawa oleh suaminya pergi ke negeri asing, apalagi sebagai hal guru mengaji itu, orang lagi baru kawin, dalam seratus payah seorang.

Sepanjang kata Syekh Wahab, pada 27 hari bulan puasa ini ia dengan istrinya itu akan tiba kembali.

Pada esok harinya diturunkanlah sekalian barang-barang dan perbekalan itu semuanya ke dalam sebuah peraih besar. Tatkala matahari sedang paik turunlah guru mengaji itu dengan Sitti Nurhaida, diiringkan oleh berpuluh-puluh orang dari rumah Encik Abas.

Dengan ini dua kalilah Sitti Nurhaida meninggalkan kampungnya. Awal bermula ia dahulu belayar dengan kekasihnya Si Taram waktu fajar hampir menyingsing. Ini sekali pula. Dahulu ia meninggalkan kampung dibuat orang sebagai binatang buruan, sekarang ini diantar-antar sebagai anak raja. Alangkah besar bedanya itu.

Setelah sekalian orang yang mengantarkan itu turun kembali ke darat, dibukalah tali tambatan peraih itu. Dengan perlahan-lahan rengganglah peraih itu dari jambatan tambatannya.

Layar ditarik, jib dipasang, maka sebagai ditembus melancarlah peraih itu meninggalkan pelabuhan.

Di haluan peraih itu di atas geladak, kelihatan Syekh Wahab dengan Sitti Nurhaida berdiri berdekatan-dekatan sambil melambai-lambaikan sapu tangannya arah ke darat. Di daratan tampak Encik Abas dengan istrinya serta sekalian orang mengantar itu melambai-lambaikan kainnya kepada kedua orang yang dalam peraih itu. Sungguhpun perceraian itu tak akan lama, tampak juga ibu Nurhaida bermuram durja, karena berpisah dengan anak kesayangannya itu.

.....

Pada 27 hari bulan Ramadan pagi-pagi hari, kelihatanlah dari jauh sebuah peraih datang menuju kampung kesayangan Si Taram dahulu, makin lama makin dekat jua. Dari jauh anak-anak sudah bersorak-sorak mengatakan, "Peraih tuan guru sudah datang!" Di pangkalan orang telah ramai pula akan menyongsong guru mengaji dengan istrinya itu. Sedang beberapa saat kemudian rapatlah peraih itu ke pangkalan lalu bertambat. Encik Abas dengan istrinya melompat masuk ke dalam peraih pergi

mendapatkan anak dan menantunya, yang sudah bersedia akan menyongsong orang tuanya itu.

Peraih itu penuh pula dengan orang. Bisik-bisik anak muda-muda belumlah hilang rupanya, karena selalu juga kedengaran perkataan, “Si lebat misai dan si panjang janggut.” Bisik-bisik itu diiringi pula oleh senyum yang asam. Kemudian sekali-sekali kedengaran gelak terbahak-bahak. Boleh jadi Syekh Wahab tiada tahu akan dirinya menjadi gamit-gamitan orang muda-muda dalam kampung, itu karena jika diketahuinya tak dapat tiada ia akan menghias dirinya, menggunting misainya dan memper-pandak janggutnya yang amat lebat itu. Maka jika sekiranya misainya itu diperpandak dan janggutnya itu didandan sedikit tak dapat tiada tampan juga rupanya guru mengaji yang rendah itu dan tiadalah agaknya jadi ejek-ejekan amat bagi anak-anak muda dalam kampung itu. Jika sekiranya Syekh Wahab itu orang lasak, artinya suka bertandang ke sana kemari, tak boleh tidak lebih lagi halnya. Untunglah sebagai orang alim tiada ia suka yang demikian. Ia mau bersunyi-sunyi, jarang keluar dari rumahnya jika tiada perlu amat.

Tiga hari kemudian daripada kedatangan peraih tuan syekh itu, kedengaran pula bunyi tabuh

berdebur-debur. Anak-anak tampak pula berkeliaran ke sana kemari dengan riangnya. Serombong-serombongan orang tampak berjalan-jalan ke sana kemari. Hari itu 30 Ramadan. Esok harinya orang akan berhari raya pula.

Pekarangan Encik Abas, orang hartawan itu, demikian pula rumahnya telah dihiasi dengan sepiertinya. Kiri-kanan jalan masuk ke rumah itu diberi bergaba-gaba daun kelapa yang masih muda. Dalam kamar besar di ruang tengah, telah terbentang tabir aneka warna. Tikar permadani yang mahal-mahal harganya sudah terhampar. Dalam dusun itu rumah Encik Abas masuk kelas satu. Sekalian itu diperbuatnya berlebih-lebihan, karena ia tahu jamunya akan banyak datang menjelang menantunya itu. Apalagi martabatnya rasa bertambah karena sinar menantunya itu sampai juga kepadanya.

Semalam-malaman itu kedengaran bunyi petasan berdentum-dentum. Tiap-tiap rumah terpasang tanglung dan lampu, hingga terang benderang rupanya kampung yang terpisah itu. Malam itulah suatu masa yang jarang dapat dilupakan oleh orang kampung, lebih-lebih oleh anak-anak.

Waktu fajar sidik baru menyingsing, tiap-tiap rumah telah terbuka pintunya. Asap di dapur telah mengepul. Sekalian ahli rumah bergagap-gagap menjerangkan cerek dengan periuknya.

.....

Raja siang telah keluar dari peraduannya, keluar dengan kekerasannya, ke seluruh dunia ia memancarkan sinarnya. Rupanya sangat indah, kuning bercampur merah, sedikit pun tiada bernoda seakan-akan ia turut bergirang hati menyambut kedatangan saudaranya Idul Fitri, yang hanya sekali setahun berjabat tangan dengan maharaja siang itu.

Orang tua-tua, anak muda-muda sampai-sampai kepada anak-anak kecil telah tampak beriring-iring menuju masjid. Di sana tampak berbaju biru, di sini kelihatan berkain kuning, satu-satunya gemerlapan rupanya kena sinar matahari itu.

Sejurus kemudian tampak pula serombongan orang tua-tua, kebanyakan berjubah panjang dan beserban aneka warna. Di tengah-tengah orang banyak itu tampak Syekh Wahab memakai jubah kain Anggore yang merah tua. Di ketiaknyanya terselit sebuah kitab khotbah terbungkus dengan kain putih.

Sungguh pun hari masih pagi, tetapi tuan guru itu telah menudungi kepalanya dengan serban kuning. Jalannya tunduk saja, jarang ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Begitulah tertib orang alim.

Setelah sekalian orang hadir dalam masjid, lebih kurang pukul delapan pagi, mulailah orang sembahyang hari raya. Syekh Wahab menjadi imam. Sekali ini masjid itu penuh sesak, tak pernah seramai ini. Lepas sembahyang naiklah Syekh Wahab ke atas mimbar. Tuan guru mengaji itu menjadi khatib pula. Dengan kain putih pembalut kitab khotbah itu ia menudungi kepalanya dan membalut lehernya. Ketika khatib itu telah berdiri di atas mimbar, yang tampak hanya mukanya saja. Kain pembungkus itu tampak menggelembung tentang dagunya karena ditongkat oleh janggutnya. Melihat hal itu setengah anak muda-muda yang hadir di situ tersenyum. Setengahnya mencubit kawannya yang hampir padanya. Rupanya darah muda yang mengalir di seluruh tubuh mereka lebih kuasa dari iman yang ada di dadanya. Demikianlah kebanyakan orang di dunia ini.

Ketika Syekh Wahab menyerukan Allahu Akbar, sunyi senyaplah dalam masjid itu; Syekh Wahab

terus berkhotbah. Berbagai-macam pengajaran dan nasihat diperdengarkannya kepada majelis itu. Sekalian yang mendengar tunduk berdiam diri, agaknya masing-masing insaf akan dirinya. Satu-satunya tampak orang tua yang mendengarkan khotbah itu menyapu air matanya dengan serban yang dipakainya. Tak boleh tidak timbullah kesedihan dan ketakutan hatinya mengenang-nengankan apakah bagian yang dideritanya kelak di Yaumulmahsyar karena sebagai yang telah diketahuinya ia pun sudah tua benar, maka pada adatnya tiada lama lagi sampailah ia kepada janjinya. Hal itu taklah menjadikan keheranan karena di hari baik dan bulan baik itu, perasaan duka dan suka mudah berganti-ganti, sebentar gelak sebentar menangis. Saat itu makin sunyi. Batuk dan dehem tak kedengaran. Khotbah hampir habis. Doa khotbah sudah dibaca. Sekalian orang menadahkan tangan memohonkan rahmat Tuhannya.

Ketika Syekh Wahab telah habis membaca khotbah, ia melangkah naik ke tingkat atas mimbar itu. Perbuatan khatib itu mengherankan majelis. Seorang pun tak ada yang berdiri semuanya memandang Tuan Syekh itu. Di mata masing-

masing terbayang tanda keheranan. Syekh Wahab membukakan penutup kepalanya. Kain penudung itu dibentangkannya, kemudian digantungkannya diperbuatnya tabir di hadapannya. Syekh Wahab terlindung dari mata orang banyak. Sekalian yang hadir tampak menganga. Ketakjuban dan keheranan tertulis di muka mereka itu. Perbuatan khatib ini belum pernah dilihat oleh mereka selama hayatnya. Semuanya rasa bermimpi. Lima menit kemudian daripada itu Syekh Wahab merenggutkan kain pengampang tadi.... Orang banyak memekik dan berteriak. Masjid itu bagaikan pecah bunyinya. Tuan Syekh itu tak berjanggut lagi. Dagunya licin tiada berambut barang sehelai. Di atas bibirnya tiada tumbuh sehelai misai pun. Rupanya bertukar sekali, jauh bertambah muda. Dahulu ia Syekh Wahab, sekarang ini... si Taram, anak angkat batin kampung itu, yang jadi buruan beberapa tahun lamanya.

Sebagai anak panah yang lepas dari busurnya, sekalian anak muda-muda itu menderu mendapatkan Syekh samaran itu, masing-masing berebut-rebutan dahulu mendahului berjabat tangan dengan orang yang baru menjelma itu.

Enam bulan kemudian daripada hal yang terjadi ini, kelihatan orang ramai-ramai pada sebuah perumahan baru dekat masjid dalam kampung yang tersebut. Masing-masing mereka itu sedang asyik mengerjakan pekerjaannya. Ada yang menaruh balok, ada yang mengetam papan, masing-masing dengan ragamnya. Dalam orang banyak itu tampak Encik Abas menjadi tua pekerjaan itu.

“Jika tetap kita bekerja sebanyak ini, tak dapat tiada dalam sebulan ini dapatlah anakku si Taram itu diam di sini,” demikian perkataan yang keluar dari mulut Encik Abas.

“Mudah-mudahan, bertambah lekas, bertambah baik,” jawab orang banyak itu. Atas semufakat orang kampung itu si Taram dijadikan guru mengaji dan imam dalam kampung itu.

Tentang Pengarang

Suman Hasibuan, begitu nama lengkap sastrawan yang terlahir di Bengkalis pada tahun 1904 ini. Ia mengenyam pendidikan Sekolah Melayu di Bengkalis tahun 1912-1918. Kemudian bersekolah di Sekolah Normal di Medan dan Langsa hingga tamat tahun 1923.

Selain menjadi pengarang, Suman Hs. pernah menjadi guru bahasa Indonesia di HIS Siak Sri Indrapura dari tahun 1923 sampai dengan 1930. Selain itu, ia juga menjadi Kepala Sekolah Bumi Melayu di Pasir Pengairan pada tahun 1930. Pada masa penjajahan Jepang, ia menjadi Penilik Sekolah, anggota Sagikai Giin (DPR model Jepang), anggota Komite Nasional Indonesia di Rokan Kanan/Kiri. Sastrawan ini juga turut aktif bergerilya dan sempat menjadi Komandan Pangkalan Gerilya Rokan serta anggota Staf Gubernur Militer Riau. Saat menjadi Kepala Jawatan dinas P & K Pekan Baru, Kampar, ia juga tercatat sebagai penilik sekolah. Tahun 1960 hingga 1966 menjadi anggota Badan Pemerintahan

Tingkat I Riau. Tahun 1966 sampai dengan 1968 tercatat sebagai anggota DPRD Provinsi Riau. Jabatan terakhirnya adalah Ketua Umum Yayasan Lembaga Pendidikan Riau.

Suman Hs. meninggal di Pekanbaru, Riau, pada 8 Mei 1999. Ia meninggalkan warisan berupa karya-karyanya seperti *Kasih tak Terlerai* (novel, Balai Pustaka, 1929), *Percobaan Setia* (novel, Balai Pustaka, 1931), *Mencari Pencuri Anak Perawan* (novel, Balai Pustaka, 1932), *Kawan Bergelut* (kumpulan cerpen, Balai Pustaka, 1938), dan beberapa karya lainnya.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>